



## ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI KELAPA SAWIT (Studi Kasus Desa Bojo Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah)

Ariana Nur<sup>1</sup>, Ishak Maggabarani<sup>2</sup>, Andi Baso<sup>3</sup>  
Program Studi Agribisnis Universitas Al Asyariah Mandar  
\*Email: ariananur10z@gmail.com

### Abstract

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui Berapa besar pendapatan dan nilai kelayakan usahatani kelapa sawit di Desa Bojo Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah. lokasi penelitian ditentukan secara purposive (sengaja) yaitu di Desa Bojo Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah. Penelitian ini berlangsung pada bulan juni sampai agustus 2022. metode pengumpulan data yaitu data primer adalah data diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner dan juga menggunakan data sekunder yaitu data diperoleh dari instansi terkait. Adapun untuk mengetahui berapa besar pendapatan usahatani kelapa sawit dengan rumus  $I=TR-TC$ , dan untuk menganalisis tingkat kelayakan usahatani kelapa sawit adalah dengan analisis R/C Ratio. Dari pengolahan data diperoleh hasil penelitian bahwa hasil penerimaan rata-rata yang dijalankan pada usahatani kelapa sawit dengan rata-rata luas lahan 1,83 Ha adalah sebesar Rp. 26.061.025,-/Ha/Tahun, sedangkan total biaya rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 7.424.620,-/Ha/Tahun dengan demikian total pendapatan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar Rp. 18.636.404,-/Ha/Tahun. Kemudian hasil dari R/C adalah sebesar 3,51. artinya usahatani kelapa di Bojo Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

**Keywords** : Kualitas telur, pakan komersial, umbi gandum.

Article history:

Received: 11/11/2023

Revised : 11/11/2023

Accepted : 24/12/2023

### Pendahuluan

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang memiliki peranan penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat akan meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, produksi yang menjadi bahan baku pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri ekspor CPO yang menghasilkan devisa negara (Ahmad dkk, 2015).

Indonesia adalah negara dengan luas areal kelapa sawit terbesar di dunia, yaitu sebesar 34,18 persen dari luas areal kelapa sawit dunia namun menempati posisi kedua dunia dalam hal produksi. Pencapaian produksi rata-rata kelapa sawit Indonesia tahun 2004-2008 tercatat sebesar 75,54 juta ton tandan buah segar (TBS) atau 40,26 persen dari total produksi kelapa sawit dunia. Perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia pada empat dekade terakhir ini meningkat cukup pesat, yaitu dari 133,30 ribu ha pada tahun 1970 menjadi 7,51 juta ha tahun 2009 atau meningkat rata-rata 11,12% per tahun. Jika dilihat dari status pengusahaannya maka rata-rata pertumbuhan per tahun pasca krisis ekonomi di Indonesia (antara tahun 1998 - 2009) yaitu Perkebunan Rakyat sebesar 11,83%, Perkebunan Besar Negara 1,89%, dan Perkebunan Besar Swasta sebesar 8,34% (Fauzi, 2012).

Provinsi Sulawesi Barat salah satu penghasil kelapa sawit kedua terbesar di Kawasan Timur Indonesia. Sulawesi Barat menyimpan potensi besar di bidang

perkebunan kelapa sawit dan menempati urutan kedua di KTI (Kawasan Timur Indonesia), dengan luas lahan 72.506 hektar menghasilkan 226.178 ton (A. F. Rohim, 2012).

Produksi Komoditi unggulan Sulawesi Barat didominasi oleh tanaman, kelapa sawit yaitu sebesar 671.174 ton, kakao 101.011 ton, sedangkan kopi 56.502 ton. Tanaman kakao mempunyai luas panen terluas yaitu 181.516 ha, namun dengan lahan seluas tersebut perlu mendapat perhatian lebih serius lagi untuk meningkatkan produksinya. Berbeda dengan kelapa sawit mempunyai luas panen 69.051 ha, tapi mampu menghasilkan produksi 671.174 ton, namun produksi tersebut diprediksi akan semakin meningkat seiring dengan pembukaan lahan baru oleh masyarakat maupun perusahaan perkebunan (Fatimah dkk, 2017)

Dalam menjalani usahatani kelapa sawit petani dihadapkan berbagai macam masalah antara lain, tanaman kelapa sawit mulai belajar berbuah di tahun keempat dan kelima, sehingga pada tahun pertama hingga tahun ketiga tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM) petani membutuhkan modal yang cukup besar untuk biaya investasi dan ditambah biaya pemeliharaan tanaman kelapa sawit, selain itu rendahnya produksi tandan buah segar (TBS) kelapa sawit yang rata-rata hanya 6,5- 7,0 ton per hektar per tahun, artinya tidak sampai satu ton per hektar per hektar nya dalam satu bulan. Kondisi demikian, disebabkan banyak faktor, mulai dari tidak menggunakan bibit unggul hingga



minimnya perawatan serta lemahnya manajemen perkebunan. Persoalan produksi yang sedikit dan kualitas yang rendah ini ditambah pula dengan persoalan lain yakni harga yang diterima petani tidak memiliki bargaining position di pabrik-pabrik kelapa sawit (alfizar & hasyim, 2017)

Beberapa faktor yang menjadikan kelapa sawit sebagai salah satu komoditas unggulan perkebunan yaitu pertama, karna produk turunannya yang luas. Produk-produk olahan yang dapat di hasilkan dari kelapa sawit diantaranya minyak goreng, detergen, kosmetik, sabun, lilin, dan lain-lain. Banyaknya jenis produk yang dapat dihasilkan dari komoditi kelapa sawit menunjukkan bahwa pasar untuk produk sawit masih terbuka dan memiliki prospek yang cukup baik. Faktor kedua yaitu, kebutuhan minyak nabati yang tiap tahunnya meningkat. Faktor faktor tersebut menunjukkan bahwa prospek pengembangan bisnis kelapa sawit cukup menjanjikan. Harga sawit sering mengalami fluktuasi setiap bulannya. Hal tersebut dipengaruhi oleh harga minyak bumi secara global (Balqis, 2020)

Seperti halnya berbagai macam jenis usaha, para pelaku usaha perkebunan kelapa sawit rakyat tentulah menginginkan agar usaha mereka dapat menguntungkan. Kiranya dengan dilakukannya analisis finansial untuk tanaman kelapa sawit rakyat, para petani rakyat dapat melihat layak atau tidak usahatani yang sedang dikelolanya serta dapat memberikan pencerahan bagi para pelaku agribisnis perkebunan kelapa sawit rakyat untuk dapat membuat perhitungan-perhitungan dalam mengelola usahanya sehingga hasil yang diperoleh bisa optimal dan tentunya bisa memberikan keuntungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang diperoleh pada usahatani kelapa sawit dan berapa besar nilai kelayakan usahatani kelapa sawit di Desa Bojo Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah.

## Bahan dan Metode

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bojo Kecamatan Budong-Budong Kaupaten Mamuju Tengah. dan dilaksanakan pada bulan juni sampai agustus 2022.

### Penentuan Responden

Menurut Arikunto (2015), Berpendapat bahwa sampel atau responden merupakan sebagian populasi yang diteliti, apabila responden kurang dari 100, maka diambil semua untuk diwawancarai. Akan tetapi jika jumlah responden lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15% atau bisa juga 15-25%. Di penelitian ini jumlah populasi saya 120 orang maka diambil 10% sehingga jumlah responden saya sebanyak 12 orang.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan yaitu:

- Observasi, Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai objek yang akan diteliti.
- Wawancara, Teknik pengumpulan data secara wawancara yaitu peneliti melakukan tanya jawab (wawancara) kepada responden yang di anggap memiliki informasi yang baik untuk keperluan data peneliti, berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- Dokumentasi, Pengumpulann data dengan cara melihat tulisan-tulisan, dokumen-dokumen yang ada di daerah penelitian yang bersangkutan atau melalui dokumentasi berupa gambar dan foto-foto atau kegiatan pencatatan dan pengambilan gambar yang diperlukan baik dari informan.

### Jenis dan Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari hasil pertanyaan yang dilakukan terhadap petani kelapa sawit di Desa Bojo Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah, di mana data di ambil adalah biaya, produksi, harga TBS kelapa sawit dan produksi TBS kelapa sawit selama satu tahun diluar Biaya investasi.

#### b. Data Sekunder,

yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian, biasanya melalui berbagai sumber yang terkait dengan penelitian seperti Biro Pusat statistik (BPS), buku, artikel dan jurnal. Data sekunder ini mengenai Gambaran Umum Desa Bojo Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah dan data lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

### Metode Analisis Data

#### a. Analisis biaya

Menurut Kalangi (2014), biaya produksi total didapat dari menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel serta dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

keterangan:

TC = Total Biaya/Total Cost;

TFC = Total Biaya Tetap/Total Fixed Cost;

TVC = Total Biaya Tidak Tetap/Total Variable Cost.

#### b. Analisis penerimaan

total penerimaan dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

keterangan:

TR = Penerimaan Total/Total Revenue



P = Harga/Price

Q = Jumlah Produksi/Quantity.

### c. Analisis pendapatan

untuk melihat pendapatan bersih digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi$  = Pendapatan/Income

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Biaya Total)

### d. R/C Ratio

R/C Ratio adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk. Usahatani kelapa sawit akan menguntungkan apabila nilai R/C > 1. Semakin besar nilai R/C semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut (Utari, 2015).

Menurut Menurut Noor (2007) untuk melihat perbandingan antara penerimaan total dan biaya total, digunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

dimana:

R/C ratio = Revenue Cost ratio

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Biaya Total)

Kriteria penilaian R/C ratio:

R/C < 1 berarti usaha mengalami kerugian/tidak layak diusahakan.

R/C > 1 berarti usaha mengalami keuntungan/layak diusahakan.

R/C = 1 berarti usaha mengalami titik impas.

## Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Responden

Sebagian besar petani kelapa sawit tersebar pada kategori umur 46- tahun dengan persentase 33,3 persen. Tingkat pendidikan mayoritas petani adalah Sekolah Menengah Pertama (SMA) dengan persentase 50 persen. Jumlah tanggungan keluarga 2-3 orang sebanyak 8 orang dengan persentase 66,6 persen. Sebanyak 75 persen dari jumlah petani memiliki luas lahan 2,00 – 2,50 ha dengan rata – rata luas lahan 1,83 ha. Adapun pengalaman bertani mayoritas petani adalah 8 -10 tahun dengan persentase sebesar 41,6 persen

### Analisis Biaya produksi

Analisis biaya digunakan untuk menghitung biaya total usahatani kelapa sawit yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Produksi merupakan fungsi dari

pengguna faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sedangkan nilai produksi merupakan hasil kali antara produksi fisik dengan harga jual produksi (Nasruddin dkk, 2020). Tujuan analisis biaya usahatani adalah untuk menggolongkan biaya menurut fungsi pokok dalam usaha dan menurut perilakunya dalam perubahan volume kegiatan usaha. Seluruh biaya yang ada kemudian dikelompokkan menurut perilakunya dalam perubahan volume kegiatan usaha ke dalam biaya tetap dan biaya variabel dengan penjelasan sebagai berikut :

#### a. Biaya tetap (fixed cost)

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit. Berikut ini merupakan rincian biaya tetap yang dikeluarkan di daerah penelitian..

**Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Kelapa Sawit di Desa Bojo**

Jenis Biaya Tetap	Jumlah (Rp/Tahun)
<b>Penyusutan Alat</b>	
Gerobak Dorong	484.375
Eregek	336.458
Tojok Sawit	109.555
Parang	91.000
Tangki	520.833
Dodos	246.500
<b>Pajak</b>	<b>82.500</b>
<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>1.871.222</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1. Dapat dilihat biaya tetap rata-rata yang dikeluarkan petani pada usahatani kelapa sawit di daerah penelitian selama 1 tahun adalah sebesar 1.871.222/tahun.

#### b. Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang habis dalam sekali proses produksi usaha perkebunan. Berikut ini merupakan uraian dari biaya variabel yang digunakan pada usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di daerah penelitian yaitu biaya pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja. Perhitungan biaya variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 2. Rata-rata Biaya Variabel usahatani Kelapa Sawit di desa bojo**

Jenis Biaya variabel	Jumlah(Rp/Tahun)
biaya pupuk	8.936.250
biaya pestisida	1.566.583
biaya tenaga kerja	1.213.000
<b>Total Biaya</b>	<b>11.715.833</b>



Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat dilihat total rata-rata biaya variabel usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di daerah penelitian adalah sebesar 11.715.833/tahun. Rata-rata biaya variabel terbesar pada usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di daerah penelitian adalah Biaya pupuk yaitu sebesar 8.936.250/tahun.

c. Biaya total

Total biaya produksi yaitu penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Berikut ini merupakan uraian dari total biaya yang di keluarkan petani di daerah penelitian.

**Tabel 3. Total Biaya Produksi Pertahun di Daerah Penelitian**

Jenis Biaya	Jumlah (Rp/Tahun)
biaya tetap	1.871.221
biaya variabel	11.715.833
<b>Total Biaya</b>	<b>13.587.055</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Pada tabel 10 Diperoleh rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani kelapa sawit di daerah penelitian dalam setahun yaitu sebesar 13.587.055/tahun. Oleh itu karena rata – rata luas kebun kelapa sawit per petani adalah 1,83 Ha maka rata – rata biaya yang dikeluarkan Rp. 7.424.620,- / Ha./Tahun

**Analisis Penerimaan**

Analisis penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan usahatani sebagai nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Dimana volume kelapa sawit yang dipanen tersebut berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luas lahan pertanian, besarnya produksi dan tingginya harga jual (Junaidi, N. 2016).

Dapat diketahui bahwa penerimaan rata – rata petani adalah 47.691.675/Tahun, dengan rata-rata luas lahan kepemilikan 1,83 Ha maka rata – rata Penerimaan petani adalah 26.061.025/Ha/Tahun Pendapatan ini diperoleh dari produksi kelapa sawit 35.327 Kg/tahun, Rata-rata penerimaan petani yang dapat disebut sebagai pendapatan kotor petani karena belum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani kelapa sawit.

**Analisis Pendapatan**

Analisis pendapatan petani adalah hasil pengurangan antara total penerimaan yang diterima petani perpanennya dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani perpanennya. Jumlah pendapatan per petani kelapa sawit berbeda-beda antara satu petani dengan petani lainnya tergantung pada besarnya jumlah penerimaan, jumlah produksi, Jumlah Luas lahan dan Jumlah biaya per petani dari usahatani kelapa sawit yang diusahakan sesuai Lampiran 9 dapat diuraikan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan Per Tahun} &= \text{Penerimaan} - \text{Biaya} \\ &= 47.691.675 - 13.587.055 \\ &= 34.104.620 : 1,83 \\ &= 18.636.404/\text{Ha}/\text{Tahun} \end{aligned}$$

Rata – rata Luas lahan kelapa sawit milik petani adalah 1,83 Ha per orang maka pendapatan rata – rata petani adalah 18.636.404/Ha/Tahun. Pendapatan petani ini adalah pendapatan bersih petani atau dapat juga dikatakan sebagai keuntungan bagi petani dalam menjalankan usahatani kelapa sawit yang diusahakan selama satu tahun.

**R/C Ratio**

Analisis Kelayakan Usaha dapat dihitung dengan menggunakan rumus Return Cost Ratio (R/C) dimana untuk menghitung R/C dilakukan membagi antara penerimaan yang diterima oleh petani kelapa sawit dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani kelapa sawit. Pada penelittian ini biaya yang dimaksud adalah biaya operasional di luar biaya investasi tanaman sebagaimana telah dijelaskan pada metode penelitan. Adapun perhitungan R/C Ratio adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{R/C ratio} &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{47.691.675}{13.587.055} \\ &= 3,51 \end{aligned}$$

Dalam penelitian ini hasil dari R/C adalah rata-rata penerimaan petani dibagi dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga nilai R/C Ratio adalah 3,51. Hal ini berarti petani akan mendapatkan penerimaan sebesar 3,51 untuk setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan, dengan demikian usahatani Kelapa Sawit di Desa Bojo Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah Sudah Layak. Untuk lebih jelasnya tentang analisis R/C dari usahatani kelapa sawit di Desa Bojo Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil perhitungan dalam penelitian ini, maka analisis usahatani kelapa sawit di Desa Bojo dapat disimpulkan sebagai berikut:



1. Penerimaan rata-rata usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 26.061.025/Ha/tahun, sedangkan biaya rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar 7.424.620/Ha./Tahun, dengan demikian Pendapatan yang diperoleh pada usahatani kelapa sawit di Desa Bojo Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah adalah sebesar 18.636.404/Ha/Tahun untuk rata-rata luas lahan 1,83 Ha.
2. Nilai R/C Ratio yang diperoleh pada usahatani kelapa sawit di Desa Bojo Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah sebesar 3,51 maka dapat disimpulkan bahwa usahatani berdasarkan R/C Ratio layak untuk diusahakan.

#### Daftar Pustaka

- Alfizar, S., Hasyim, A. I., & Affandi, M. I. (2018). *Analisis kelayakan finansial kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(3).
- Ahmad, A. L., & Rukavina Baksh, I. (2015). *Analisis Kelayakan Investasi pada USAha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Desa Bambaira Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara* (Doctoral dissertation, Tadulako University).
- Balqis, A. (2020). *Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kelapa Sawit Di Kecamatan Baras Kabupaten Pasangkayu* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Fauzi, Y., Widyastuti, Y. E., Satyawibawa, I., & Paeru, R. H. (2012). *Kelapa sawit*. Penebar Swadaya Grup.
- Fatimah, F., Hadayan, H., & Yulianti, Y. (2017). *Analisis Perilaku Harga Cpo (Crude Palm Oil) Pada Perusahaan Pt. Pasangkayu Sulawesi Barat. AGROTEKBIS: E-JURNAL ILMU PERTANIAN*, 5(2), 243-248.
- Junaidi, N. (2016). *Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Di Desa Pantan Pange Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya* (Doctoral Dissertation, Universitas Teuku Umar Meulaboh).
- Nasruddin, N., Manggabarani, I., & Baso, A. (2020). *Dampak Program Gernas Kakao Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene. Journal Peqguruang*, 2(1), 344-348.
- Utari, A. R. T., & Riani, A. (2015). *Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong pada Berbagai Skala Kepemilikan di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros [Skripsi]. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin.*